

PELATIHAN PENGOLAHAN PANGAN LOKAL BERBASIS TEMPE DAN JAGUNG UNTUK PENCEGAHAN STUNTING PADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT PKH/BPNT CIBUNIGEULIS

Nurlaila^{1*}, Silvi Assania Turrohmah², Wishal Pazril³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi, Indonesia
nurlaila@usil.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan signifikan dalam pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya pada kelompok sosial ekonomi rendah. Intervensi yang bersifat edukatif dan aplikatif berbasis potensi lokal dinilai strategis dalam mendukung kebijakan nasional untuk menurunkan prevalensi stunting. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) dalam aspek soft skill, meliputi pengetahuan dasar tentang gizi dan kesehatan keluarga, serta hard skill, berupa keterampilan teknis dalam pengolahan pangan bergizi berbasis bahan pangan lokal. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan mengombinasikan ceramah, Focus Group Discussion (FGD), demonstrasi, dan praktik langsung. Materi yang diberikan mencakup edukasi mengenai stunting, pentingnya intervensi gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta pelatihan pembuatan nugget tempe dan susu jagung sebagai alternatif pangan lokal sumber protein nabati dan karbohidrat kompleks. Adapun mitra Kegiatan ini melibatkan 26 peserta dari kalangan KPM PKH Kota Tasikmalaya, Evaluasi program dilakukan secara kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, serta pengamatan praktik peserta. Hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan secara signifikan: 100% peserta memahami kandungan gizi tempe dan jagung, 80% mampu menjelaskan tahapan pengolahan makanan bergizi, 40% telah mempraktikkan di lingkungan rumah tangga, dan 80% menunjukkan peningkatan motivasi dan kesadaran terhadap pentingnya pemanfaatan pangan lokal. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam peningkatan literasi gizi dan keterampilan praktis masyarakat, serta berpotensi mendukung upaya penanggulangan stunting secara berkelanjutan. Ke depannya, kegiatan ini diharapkan dapat dikembangkan melalui program pendampingan lanjutan dan inovasi produk pangan lokal yang lebih variatif dan aplikatif.

Kata Kunci: Stunting; Kandungan Tempe dan Jagung; PKH.

Abstract: Stunting is one of the chronic nutritional problems that remains a significant challenge in public health development in Indonesia, especially in low socioeconomic groups. Interventions that are educative and applicable based on local potential are considered strategic in supporting national policies to reduce the prevalence of stunting. This community service activity aims to increase the capacity of Beneficiary Families (KPM) of the Family Hope Program (PKH) in soft skills aspects, including basic knowledge about nutrition and family health, as well as hard skills, in the form of technical skills in nutritious food processing based on local food ingredients. The method of activity implementation uses a participatory approach by combining lectures, Focus Group Discussions (FGDs), demonstrations, and hands-on practice. The materials provided included education on stunting, the importance of nutritional interventions in the First 1,000 Days of Life (HPK), and training in making tempeh nuggets and corn milk as alternative local food sources of vegetable protein and complex carbohydrates. This activity involved 26 participants from among KPM PKH Tasikmalaya City. The program evaluation was conducted qualitatively through semi-structured interviews, direct observation, and observation of participants' practices. The results showed that there was a significant increase in knowledge and skills: 100% of participants understood the nutritional content of tempeh and corn, 80% were able to explain the stages of nutritious food processing, 40% had practiced in the household environment, and 80% showed increased motivation and awareness of the importance of utilizing local food. This activity made a positive contribution to improving the community's nutritional literacy and practical skills, and has the potential to support stunting prevention efforts in a sustainable manner. In the future, this activity is expected to be developed through further assistance programs and local food product innovations that are more varied and applicable.

Keywords: Stunting; Tempe and Corn Content; PKH.



Article History:

Received: 17-06-2025
Revised : 03-07-2025
Accepted: 10-07-2025
Online : 01-08-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kesejahteraan masyarakat merupakan kondisi ideal yang menjadi tujuan utama dalam pembangunan nasional, mencakup pemenuhan kebutuhan dasar di bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi. Pemerintah Indonesia secara berkelanjutan melaksanakan berbagai program strategis untuk mendorong peningkatan kesejahteraan tersebut di berbagai sektor. Di bidang kesehatan, program *Indonesia Sehat* menjadi salah satu upaya nyata yang diarahkan untuk meningkatkan status kesehatan dan gizi masyarakat melalui pendekatan promotif dan preventif (Isnaini & Harianto, 2019). Lebih lanjut, kesejahteraan tidak hanya diukur dari aspek pendapatan atau kekayaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non-material seperti kecukupan gizi, pola konsumsi, dan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Pandangan ini sejalan dengan temuan Bustamam (2021), dalam Saputra et al. (2024) yang menyatakan bahwa dimensi kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup individu maupun rumah tangga. Dalam konteks Indonesia, kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh berbagai indikator, termasuk kesehatan dan gizi, pendidikan, perumahan, dan tingkat konsumsi rumah tangga, yang keseluruhannya menjadi dasar dalam merumuskan berbagai kebijakan intervensi sosial (Yunita et al., 2022).

Di tengah upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, masih terdapat berbagai tantangan yang menghambat pencapaian tujuan tersebut. Salah satu ancaman utama yang secara signifikan berdampak terhadap kelompok keluarga prasejahtera adalah stunting. Istilah ini merujuk pada kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka panjang, terutama selama periode krusial 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dampaknya tidak hanya terlihat pada tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya, tetapi juga mencakup aspek perkembangan fisik dan kognitif (Fauziah et al., 2023). Di Indonesia, meskipun prevalensi stunting menunjukkan tren penurunan dari 37,6% pada tahun 2013 menjadi 21,6% pada tahun 2022, angka tersebut masih melebihi batas yang ditetapkan WHO, yaitu di bawah 20%. Secara global, laporan UNICEF, WHO, dan World Bank Group (2023) dalam Putri et al. (2024) dalam penelitian Febrida et al. (2024) juga memperkirakan terdapat sekitar 148,1 juta anak balita yang mengalami stunting, dengan proporsi terbesar berasal dari negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah yang mana Kondisi ini tidak hanya mencerminkan permasalahan gizi, tetapi juga menjadi indikator ketimpangan sosial dan kegagalan sistemik dalam menjamin hak anak atas kesehatan dan tumbuh kembang yang optimal. Fakta ini menunjukkan bahwa stunting merupakan persoalan serius berskala global yang membutuhkan perhatian dan intervensi lintas sektor secara berkelanjutan. Di Indonesia sendiri, upaya penanggulangan stunting telah menjadi bagian dari agenda nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah

karna penanganan stunting tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam mewujudkan generasi yang sehat dan produktif.

Di Indonesia, Program Keluarga Harapan (PKH) menjadi salah satu strategi utama pemerintah dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga prasejahtera. PKH tidak hanya memberikan bantuan tunai bersyarat, tetapi juga menekankan intervensi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan (Ratunadhani & Isnaini, 2023). Melalui pendekatan ini, PKH mewajibkan peserta untuk mengakses layanan sosial seperti posyandu, fasilitas pendidikan, serta mengikuti pelatihan edukatif dalam forum Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau *Family Development Session* (FDS) Ariwibowo & Sutiaputri, (2019) dalam (Nadilla et al., 2022). Salah satu isu penting yang menjadi fokus dalam kegiatan P2K2 adalah pencegahan stunting dan peningkatan literasi gizi keluarga. Dalam konteks ini, peran pendamping PKH menjadi sangat sentral. Mereka tidak hanya bertugas mengawasi kepatuhan peserta terhadap kewajiban program, tetapi juga berfungsi sebagai motivator, fasilitator, mediator, dan edukator dalam mendukung perubahan perilaku sehat, seperti mendorong kunjungan ibu hamil ke layanan kesehatan (Antono et al., 2019). Selain itu, pendamping juga berperan penting dalam memastikan bahwa informasi mengenai pencegahan stunting dapat dipahami dan diterapkan oleh keluarga penerima manfaat (KPM) dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui edukasi tentang praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) yang benar serta pemanfaatan bahan pangan lokal yang bergizi dan terjangkau. Peran ini menjadi semakin strategis mengingat bahwa banyak keluarga prasejahtera menghadapi keterbatasan akses informasi dan rendahnya literasi gizi. Hal ini sering kali menjadi hambatan utama dalam upaya penanggulangan stunting secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendamping PKH berperan menjembatani antara kebijakan program pemerintah dengan kebutuhan serta kondisi riil masyarakat di lapangan. Dengan pendekatan yang humanis dan berbasis komunitas, mereka memastikan bahwa pelaksanaan P2K2 tidak sekadar menjadi formalitas administratif, melainkan dapat memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas hidup keluarga miskin. Sebagai langkah penguatan, penting untuk meningkatkan kapasitas pendamping PKH, terutama dalam hal edukasi gizi dan keterampilan pengolahan pangan lokal yang bergizi. Langkah ini diperlukan agar intervensi yang diberikan lebih kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan dalam mendukung pencegahan stunting secara menyeluruh di tingkat rumah tangga.

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan terhadap mitra, diketahui bahwa sebagian besar Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) belum memiliki keterampilan dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi makanan yang menarik, sehat, dan bergizi.

Minimnya pengetahuan tentang gizi serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan pelatihan menjadi penyebab utama dari rendahnya kemampuan tersebut. Akibatnya, banyak keluarga masih mengandalkan konsumsi jajanan instan yang rendah nilai gizi, terutama pada anak-anak. Hal ini sejalan dengan temuan Yunita et al. (2022), yang menyatakan bahwa kebiasaan konsumsi jajanan kurang bergizi pada anak-anak dari keluarga berpendapatan rendah merupakan salah satu faktor risiko meningkatnya kejadian stunting. Selain itu, keterbatasan ekonomi juga menjadi hambatan signifikan dalam mengakses sumber pangan bergizi yang seimbang dan beragam. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, ditawarkan solusi berupa kegiatan edukasi gizi dan pelatihan pengolahan pangan lokal bergizi berbasis bahan pangan murah serta mudah dijangkau, seperti tempe dan jagung. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan KPM dalam memanfaatkan bahan pangan lokal secara optimal serta memperbaiki pola konsumsi keluarga terutama anak-anak dalam rangka pencegahan stunting. Tempe dan jagung dipilih karena keduanya memiliki nilai gizi yang tinggi serta ketersediaan yang melimpah secara lokal (Winarno, 2017). Menurut Hartian et al. (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa produk nugget tempe yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan gizi balita stunting mengandung energi, protein, dan mineral dalam jumlah signifikan. Produk ini tidak hanya diterima dengan baik oleh anak-anak, tetapi juga memberikan contoh nyata mengenai bagaimana olahan pangan lokal dapat dimanfaatkan dalam upaya pencegahan stunting (Pani et al., 2024). Sementara itu, studi oleh Mustangin et al. (2024) menunjukkan bahwa susu jagung memiliki potensi sebagai alternatif pangan bergizi yang aman dikonsumsi anak-anak. Produk ini mengandung karbohidrat kompleks, protein, vitamin, serta mineral penting seperti zat besi, kalsium, vitamin C dan B6, serta serat, yang mendukung kebutuhan energi dan tumbuh kembang anak balita. Penerapan edukasi mengenai higienitas dan praktik langsung pembuatan susu jagung juga terbukti meningkatkan pengetahuan ibu terkait keamanan pangan, sehingga menjadi strategi yang efektif dalam upaya pencegahan stunting di tingkat rumah tangga.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung pentingnya penguatan kapasitas keluarga dalam pengolahan makanan sebagai bagian dari upaya penurunan stunting. Menurut Wahyuni et al. (2024) pelatihan keterampilan memasak berbasis pangan lokal mampu meningkatkan variasi menu sehat yang diberikan kepada anak. Penelitian oleh Badriyah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pelatihan terpadu yang mencakup edukasi gizi dan praktik langsung dalam pengolahan pangan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan ibu dalam menyiapkan makanan sehat. Menurut Fitri et al. (2022) melalui program pengabdian di Kelurahan Tanjung Rhu, pengolahan tempe menjadi nugget dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan kesadaran gizi masyarakat, terutama bagi keluarga berpendapatan rendah. Kegiatan ini memberikan pengalaman

langsung kepada peserta untuk mengolah bahan pangan lokal menjadi menu sehat, murah, dan layak konsumsi sehari-hari. Selain itu, menurut Puspitasari et al. (2023) pelatihan berbasis praktik kuliner lokal tidak hanya mendorong kemandirian pangan keluarga, tetapi juga membentuk pola konsumsi yang lebih sehat dan terencana, khususnya bagi keluarga dengan anak usia balita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH dalam pengolahan makanan lokal bergizi sebagai upaya pencegahan stunting. Melalui pelatihan pengolahan tempe menjadi nugget dan jagung menjadi susu, KPM dibekali keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan gizi anak. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan literasi gizi keluarga melalui edukasi mengenai stunting, pola konsumsi sehat, serta pentingnya pemenuhan gizi pada periode 1.000 HPK. Intervensi ini diharapkan mampu membentuk perilaku konsumsi yang lebih sehat, memperkuat ketahanan pangan keluarga, dan secara bertahap menurunkan angka stunting di lingkungan sasaran. Kegiatan ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) poin kedua, yaitu menghapuskan kelaparan dan segala bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030 serta mendukung pencapaian target nasional penurunan stunting (Haskas, 2020).

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di salah satu rumah warga yang berlokasi di Jalan Gunung Hanjuang, Kelurahan Bungursari, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya. Peserta kegiatan terdiri dari 26 orang yang merupakan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) atau Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk memberdayakan peserta dalam meningkatkan keterampilan memproduksi makanan bergizi berbasis bahan pangan lokal. Upaya ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pencegahan stunting pada anak-anak, khususnya di lingkungan keluarga dengan risiko kerentanan gizi.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi demonstrasi, partisipasi, diskusi, dan praktik langsung. Melalui metode demonstrasi, peserta diperlihatkan tata cara pembuatan nugget tempe dan susu jagung secara langsung. Partisipasi peserta sangat diutamakan, yang di mana mereka diajak untuk aktif dalam berdiskusi, bertanya, serta berbagi pengalaman. Diskusi terstruktur dilakukan untuk membahas suatu manfaat gizi dari produk yang dihasilkan dan peluang usaha yang dapat dikembangkan. Praktik langsung dapat memberikan kesempatan kepada peserta untuk dapat menerapkan teknik yang telah diajarkan oleh para mahasiswa. Kegiatan pelatihan dibagi menjadi tiga tahapan, tahapan tersebut dijelaskan di bawah ini:

1. Tahap Pra Kegiatan

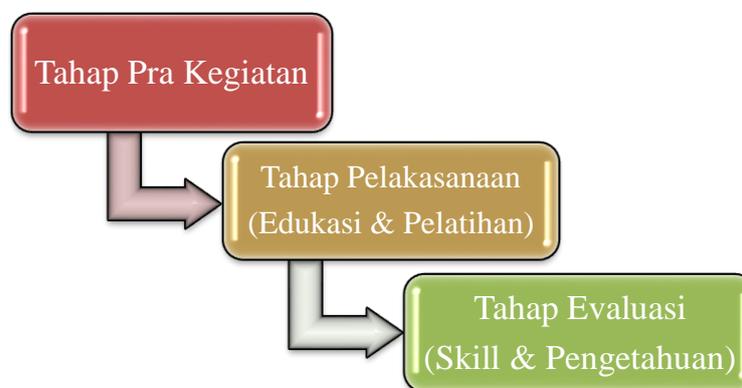
Pada tahap pra kegiatan, persiapan dilakukan dengan mengidentifikasi suatu kebutuhan peserta dan merancang materi pelatihan yang sesuai. Kegiatan ini meliputi pengumpulan informasi mengenai latar belakang peserta, dan penyusunan materi pelatihan yang mencakup pembuatan nugget tempe dan susu jagung. Selain itu, alat serta bahan yang diperlukan juga disiapkan untuk memastikan suatu kelancaran pelaksanaan pelatihan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan pada tanggal 22 April 2025, selama satu hari. Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan yang menjelaskan suatu tujuan serta manfaat pelatihan. Selanjutnya, mahasiswa melakukan sebuah demonstrasi pembuatan nugget tempe dan susu jagung, diikuti dengan praktik langsung oleh peserta. Selama sesi praktik, peserta didampingi oleh mahasiswa supaya memastikan bahwa mereka memahami setiap langkah proses pembuatan. Diskusi interaktif juga dilakukan untuk membahas manfaat gizi serta potensi usaha dari produk yang dihasilkan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui dua metode yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan untuk menilai suatu peningkatan pengetahuan peserta dalam mengenai aspek gizi serta proses produksi. Observasi dilakukan selama sesi praktik untuk menilai suatu kemampuan peserta dalam menerapkan teknik yang telah diajarkan. Melalui kedua metode ini, dapat diukur tingkat keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan literasi peserta di bidang pangan bergizi serta kewirausahaan keluarga. Dari penjelasan tiga tahap tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan Pelatihan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesehatan merupakan suatu hal yang paling penting untuk semua orang di dunia, oleh karena itu, menjaga kesehatan itu hal yang sangat penting. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 22 juta anak di seluruh dunia mengalami kekurangan gizi, sementara sekitar 150 juta anak usia di bawah lima tahun banyak terkena stunting. Stunting yaitu kondisi di mana pertumbuhan serta perkembangan optimal anak terhambat akibat kurang gizi dan sering terkena infeksi, terutama selama 1.000 hari pertama dalam kehidupannya. Kondisi ini diukur melalui perbandingan tinggi atau panjang tubuh terhadap usia, dengan nilai z-score kurang dari dua standar deviasi (SD). Indonesia berada di peringkat kedua dari kawasan Asia Tenggara serta peringkat kelima di tingkat global dalam suatu kasus stunting. Penting untuk diperhatikan secara serius karena sangat berpotensi memberikan dampak negatif bagi masa depan bangsa, seperti meningkatkan risiko terhadap angka kesakitan serta angka kematian (Virnanda et al., 2024).

Stunting ialah salah satu keadaan malnutrisi yang disebabkan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam kategori masalah gizi yang bersifat kronis (Safitri & Nindya, 2017). Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi badan, umur, serta jenis kelamin balita. Terjadinya stunting dapat menyebabkan dampak jangka pendek seperti anak menjadi tidak aktif, mengalami kesulitan berbicara serta perkembangan, sedangkan untuk dampak jangka panjang dapat mengakibatkan penurunan skor IQ, penurunan perkembangan kognitif, dan penurunan rasa percaya diri (Yarmaliza & Syahputri, 2020). Selain itu, stunting dapat berisiko terhadap dampak yaitu peningkatan morbiditas serta mortalitas, peningkatan risiko obesitas, retensi insulin, dan berisiko terkena diabetes gestasional.

Tempe adalah hasil olahan fermentasi kedelai *Kapang Rhizopus sp*, dimana proses fermentasi ini akan merubah bentuk fisik dan kimia kedelai menjadi produk tempe yang bergizi tinggi dan dapat dijadikan sebagai makanan fungsional. Kandungan gizi pada tempe sangat baik untuk memenuhi gizi balita, sehingga dapat membantu dalam mencegah terjadinya stunting. Tempe dengan kandungan protein, karbohidrat, lemak, serat, vitamin serta mineral yang dapat mudah dicerna serta aman untuk dikonsumsi oleh semua kelompok usia dari bayi hingga lansia. Dengan perkembangan teknologi pengolahan, makanan tempe kini dapat diproses menjadi nugget tempe (Werdiningsih et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian, kandungan gizi dalam nugget tempe setelah melalui proses pengolahan tidak mengurangi nilai gizi, bahkan lebih bergizi karena mengandung protein tinggi dan rendah lemak (Mariyam et al., 2017).

Jagung adalah salah satu jenis tanaman biji-bijian yang cukup populer di Indonesia. Jagung termasuk tanaman yang berakar serabut dengan batang berbentuk silinder serta memiliki ruas. Susu jagung adalah salah

satu bahan makanan nabati dan sumber protein. Sumber protein ini dalam 100gram jagung mengandung 9,2gram protein. Protein membantu membentuk jaringan otot baru serta meningkatkan kerja sel didalam tubuh. Selain itu protein juga meningkatkan dalam sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan pelepasan insulin. Permasalahan gizi masyarakat umumnya berkaitan dengan ketersediaan serta aksesibilitas bahan pangan penduduk (Setiyono et al., 2020). Dengan memanfaatkan jagung di tempat tersebut dapat mengolahnya menjadi susu jagung sebagai produk pangan yang bernilai tambah. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan kepada warga tentang proses pembuatan susu jagung. Susu jagung ini dapat digunakan sendiri atau dijual untuk menambah suatu penghasilan keluarga

Tujuan dari program pelatihan tempe nug (Yulmaniati et al., 2023), get dan susu jagung yang dilaksanakan di Jl Gunung Hanjuang, Kelurahan Cibunigeulis, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya yaitu supaya tercegah dari terjadinya stunting, untuk memberdayakan masyarakat, khususnya Keluarga Penerima Manfaat (KPM), melalui peningkatan pengetahuan serta keterampilan dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi produk makanan yang bernilai. Dengan memberikan pelatihan ini, diharapkan peserta tidak hanya mampu memahami manfaat gizi dari tempe dan jagung, tetapi juga mampu mengolahnya menjadi produk olahan seperti tempe nugget dan susu jagung yang bergizi dan memiliki potensi untuk peluang usaha kecil-kecilan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui berbagai metode seperti demonstrasi, stimulasi serta edukasi, yang ditujukan sebagai pencegahan stunting pada ibu yang mempunyai balita (Efendi et al., 2024). Program ini secara khusus memanfaatkan potensi pangan lokal yaitu tempe dan jagung, sebagai bahan makanan bergizi tinggi yang mudah diakses serta diolah oleh masyarakat. Melalui kegiatan ini, para ibu dibekali pengetahuan juga keterampilan dalam mengolah kedua bahan pangan tersebut menjadi menu sehat dan seimbang bagi anak mereka. Seluruh hasil yang dicapai mencakup pada langkah-langkah pelaksanaan kegiatan yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan terbagi menjadi 3 tahapan berikut penjelasannya:

1. Tahapan Perencanaan

Menurut G. R Terry (2007) perencanaan merupakan menentukan serta menghubungkan suatu fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi terkait masa yang akan datang dengan jalan yang menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan bagi mencapai suatu hasil yang diinginkan (Aneta & Abdussamad, 2018).

Program Pengabdian Masyarakat dalam bentuk PLP Universitas Siliwangi ini diawali dengan penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini tim pelaksana melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan pihak guru pamong, koordinator guru pamong, tim PPKH dan KPM gunung

hanjuang. Selanjutnya dalam tahap perencanaan juga merencanakan konsep strategi pembelajaran, pelatihan serta demonstrasi memasak yang akan dilaksanakan. Kemudian, pada tahap perencanaan ini juga mencakup penentuan lokasi pelaksanaan yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan Program Pengabdian Masyarakat dalam bentuk PLP Universitas Siliwangi serta menyusun instrumen wawancara yang berkaitan dengan isu stunting, sebagaimana dapat dijelaskan di bawah ini:

- a. Pelaksanaan rapat perdana dilaksanakan di ruang Kesekretariatan PPKH Kota Tasikmalaya bersama Tim PPKH sebagai bagian dari persiapan pelaksanaan agenda kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dijalankan secara kolaboratif antara Tim PPKH dan Mahasiswa Universitas Siliwangi.
- b. Pertemuan awal dilaksanakan di pendopo PPKH Kecamatan Bungursari bersama Keluarga Penerima Manfaat (KPM) untuk membahas jadwal serta berbagai persiapan terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang direncanakan berlangsung di Jl Gunung Hanjuang, Kelurahan Cibunigeulis, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya.

2. Tahapan Pelaksanaan

Menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo, Pelaksanaan yaitu sebagai suatu proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yakni berawal dari kebijakan untuk mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program serta proyek (Nelish, 2022). Tahap Pelaksanaan pertama-tama dengan dengan acara pembukaan yang dipimpin oleh ketua kelompok dan disusul dengan sambutan oleh Tim PPKH. Kemudian, proses pelatihan dilaksanakan kedalam dua tahapan utama yaitu penyuluhan sebagai tahap awal, lalu dilanjutkan dengan pelatihan secara mendalam. Berikut rangkaian tahapan pelaksanaan dapat dilihat di bawah ini:

- a. Edukasi tentang Upaya pencegahan stunting sebelum memulai sesi edukasi mengenai stunting, terlebih dahulu dilakukan pengukuran pengetahuan orang tua melalui beberapa pertanyaan, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang akan disampaikan sehingga edukasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Materi edukasi tentang stunting akan dibagi menjadi beberapa subtopik, antara lain: pengertian stunting, ciri-ciri stunting, bagaimana cara mencegah stunting, pengertian serta penjelasan manfaat makanan sehat dan bergizi untuk mencegah stunting, kandungan tempe untuk meminimalisir stunting dan kandungan gizi jagung serat manfaatnya. Berikut pelaksanaan penyampaian materi pada Gambar 2.



Gambar 2. Persiapan Kegiatan

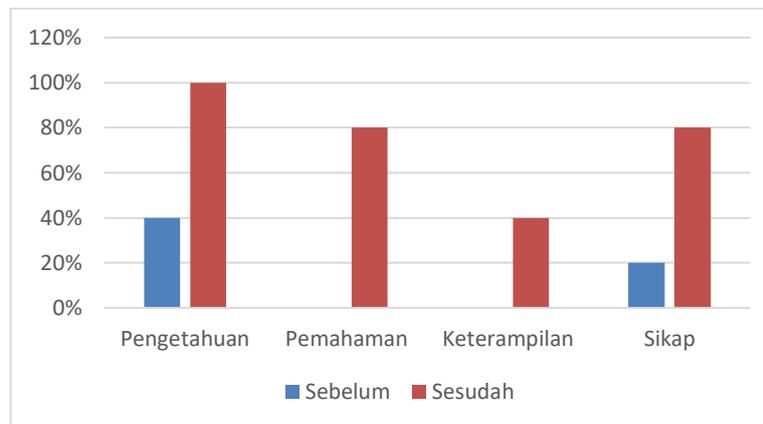
b. Pelatihan Pengolahan produk Tempe menjadi Nugget dan Jagung menjadi Susu Jagung Kegiatan pelatihan dilaksanakan di salah satu rumah warga Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan dilakukan dalam satu kali pertemuan. Pada sesi awal, peserta diberikan materi mengenai pemanfaatan pangan lokal, khususnya yang berbahan dasar tempe dan jagung. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi memasak yang dipandu langsung oleh mahasiswa universitas siliwangi. Peserta diminta agar dapat aktif ketika mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Setelah mahasiswa universitas siliwangi memberikan simulasi, peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung proses memasak sesuai dengan materi yang telah disampaikan dan resep yang sudah dibagikan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengolah bahan pangan lokal yaitu nugget tempe dan susu jagung menjadi produk makanan yang bergizi, lezat, serta memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk kuliner yang bernilai jual. Antusiasme peserta terlihat sangat begitu tinggi, hal ini tercermin dari tingkat kehadiran yang maksimal serta keaktifan peserta dalam mengajukan sebuah pertanyaan selama sesi pelatihan berlangsung. Tim pelaksana juga turut berperan aktif dengan memberikan suatu penjelasan secara rinci terhadap setiap berbagai macam pertanyaan yang diajukan, sehingga peserta benar-benar memahami manfaat dan teknik pengolahan nugget tempe serta susu jagung. Berikut kegiatan pelatihan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Pembuatan Makanan Atasi Stunting

3. Evaluasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi penyuluhan mengenai stunting serta demonstrasi pengolahan makanan bergizi berbasis pangan lokal. Evaluasi terhadap efektivitas kegiatan dilakukan melalui wawancara terhadap lima peserta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap lima orang peserta pelatihan, diperoleh informasi yang mencerminkan adanya perubahan positif pada tiga aspek utama, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah mengikuti kegiatan ini. Hal tersebut dapat diperoleh pada data dan Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Hasil Wawancara

a. Aspek Pengetahuan:

Sebelum pelatihan, tercatat bahwa 40% peserta tidak memiliki pemahaman yang komprehensif tentang manfaat gizi dari makanan lokal, seperti tempe dan jagung. Sebagian besar peserta cenderung melihat tempe sebagai makanan sederhana yang dikonsumsi sehari-hari, tanpa mengetahui kandungan gizi yang penting. Namun, setelah mengikuti sesi penyuluhan gizi yang difasilitasi oleh para mahasiswa, seluruh peserta (100%) dapat mengidentifikasi dan menjelaskan kandungan protein nabati yang terdapat pada tempe dan karbohidrat kompleks yang terdapat pada jagung. Kedua komponen tersebut merupakan elemen penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak, terutama dalam upaya pencegahan stunting. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman peserta mengenai konsep dasar gizi yang sebelumnya kurang dipahami.

b. Aspek Keterampilan:

Sebelum pelatihan, sebagian besar keluarga penerima manfaat, terutama ibu rumah tangga, tidak memiliki keterampilan teknis untuk mengolah bahan pangan lokal seperti tempe dan jagung menjadi produk makanan bergizi, seperti nugget tempe dan susu jagung. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengalaman dan kurangnya pengetahuan tentang teknik pengolahan pangan yang baik

dan benar serta prinsip-prinsip dasar keamanan pangan. Produk olahan seperti nugget atau susu nabati dianggap rumit dan sulit untuk diaplikasikan dalam kegiatan memasak sehari-hari. Namun, setelah para peserta mengikuti pelatihan langsung (demonstrasi), terjadi peningkatan yang signifikan dalam keterampilan mereka. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, 80% peserta mampu menguraikan langkah-langkah dasar dalam proses pembuatan nugget tempe dan susu jagung secara runtut dan sistematis. Selain itu, mereka juga mampu mempraktekkan proses tersebut secara mandiri sehingga menghasilkan produk akhir yang layak dikonsumsi baik dari segi tekstur, rasa, dan penampilan. Dengan demikian, keberhasilan peserta dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi produk pangan bergizi tidak hanya mencerminkan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga membuka peluang untuk mendukung pemenuhan gizi anak dan menciptakan alternatif sumber pendapatan keluarga melalui produk pangan rumahan yang sehat dan ekonomis.

c. Sikap:

Sikap keluarga penerima manfaat terhadap pentingnya pemenuhan gizi anak, khususnya melalui pemanfaatan pangan lokal seperti tempe dan jagung dalam pencegahan stunting, menunjukkan respon yang positif dan konstruktif. Sebagian besar peserta (80%) menunjukkan antusiasme dan ketertarikan yang tinggi terhadap materi pelatihan yang disampaikan. Hal ini tercermin dari keinginan mereka untuk mencoba resep tempe dan jagung di rumah masing-masing dan memanfaatkan bahan pangan lokal yang mudah didapat sebagai alternatif sumber makanan sehat bagi keluarga mereka. Program ini secara khusus memanfaatkan potensi pangan lokal, yaitu tempe dan jagung, sebagai bahan pangan bergizi tinggi yang mudah didapat dan diolah oleh masyarakat. Melalui kegiatan ini, para ibu dibekali dengan pengetahuan sekaligus keterampilan dalam mengolah kedua bahan pangan tersebut menjadi menu yang sehat dan bergizi seimbang bagi anak-anak mereka. Seluruh peserta berpartisipasi aktif dalam praktik langsung. Hasil praktik berupa nugget tempe dan susu jagung dinilai layak untuk dikonsumsi dan memiliki cita rasa yang disukai anak-anak.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Telah dilaksanakan pengabdian masyarakat melalui pendampingan pemanfaatan melalui pelatihan pengolahan produk berbahan dasar tempe, susu dan jagung serta edukasi pencegahan stunting juga pelatihan di Jl Gunung Hanjuang, Kelurahan Cibunigeulis, Kecamatan Bungursari. Kota Tasikmalaya. Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 22 April 2025 dengan jumlah peserta sebanyak 26 KPM. Adapun Adapun hasil kegiatan dilakukan dengan wawancara terkait pengetahuan stunting yakni sebelum

diberikan edukasi diidentifikasi pengetahuan dalam kategori 40% peserta belum mengetahui mengenai nilai gizi tempe dan jagung serta kaitannya dengan pencegahan stunting. Setelah mengikuti penyuluhan makanan atasi stunting (100%) peserta paham mengenai nilai gizi dalam tempe dan jagung, (80%) peserta telah mampu menjelaskan langkah-langkah dasar pengolahan nugget tempe dan susu jagung setelah mengikuti demonstrasi, sedangkan (40%) peserta yang telah mencoba mempraktikkan pembuatan makanan bergizi di rumah, dan (80%) menunjukkan antusiasme dan kesadaran tinggi terhadap pentingnya memanfaatkan bahan pangan lokal sebagai sumber gizi keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan stunting, serta bertambahnya keterampilan dalam mengolah tempe dan susu jagung menjadi makanan atasi stunting oleh karena itu Diharapkan ke depannya kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan pendampingan lanjutan supaya dapat mengembangkan ragam produk olahan yang lebih variatif serta inovatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang telah menyelenggarakan kegiatan PLP FKIP EDU. Kegiatan ini menjadi wadah yang sangat bermanfaat bagi kami dalam mengembangkan kompetensi serta menyalurkan kontribusi nyata kepada masyarakat. Kami juga menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya (PPKH) yang telah memfasilitasi pelaksanaan program ini, sehingga kami dapat menjangkau para penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH). Dukungan yang diberikan menjadi salah satu kunci keberhasilan program ini dalam memberikan dampak positif bagi masyarakat sasaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, S., Brahmatio, N., Dunggio, S., Zohrahayaty, Z., Solikahan, E. Z., & Zainuddin, A. (2024). Utilization of Sweet Corn into Corn Milk Products in Desa Butu Kecamatan Tilong Kabila Kabupaten Bonebolango. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 42–51.
- Aneta, Y., & Abdussamad, J. (2018). Analisis Fungsi Perencanaan Pada Pengembangan Sistem Transportasi Publik Di Provinsi Gorontalo. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 152–165.
- Antono, S. P. P. H., Rokhmah, D., & Nafikadini, I. (2019). Peran pendamping Program Keluarga Harapan dalam meningkatkan kunjungan K1–K4 ibu hamil ke pelayanan kesehatan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(2), 136–148. <https://doi.org/10.14710/jpki.14.2.136-148>
- Badriyah, I., Oktaviani, I., Jeaneta, R., Aulia, R., Khaulan, S., & Muktiarni, M. (2023). Peningkatan Keterampilan Ibu Rumah Tangga dalam Pemanfaatan Bahan Pangan Lokal untuk Pengolahan Makanan Sehat di Desa Ciherang Kabupaten Pacet Cianjur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 445–450.
- Efendi, S., Fachruddin, I. I., & Farhan, A. (2024). Pemanfaatan pangan lokal padat protein sebagai upaya pencegahan stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 261–270.
- Elisabethangreiny, E., & Saragih, O. (2025). Peran Metode Diskusi dalam

- Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAK. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(1), 268–277.
- Fadillah, N., Murdana, I. M., & Abdullah, A. (2025). Pengembangan Daya Tarik Wisataberbasis Partisipasi Masyarakat Di Desa Aik Bukaq Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(3), 889–894.
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2023). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220>
- Febrida, R., Jososudarmo, L. H., & Salma, F. (2024). Gambaran distribusi kasus stunting di Kelurahan Cisaranten Kulon dan Cisaranten Endah pada bulan Januari 2024. *Dharma Sainika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 24–35.
- Fitri, R. P., Silvia, F., Dina, R. D., & Amelia, N. (2022). Pkm Mewujudkan Keluarga Berkualitas Melalui Upaya Pencegahan Stunting Dengan Pembuatan Makanan Sehat Dan Bergizi “Olahan Naget Tempe” Di Kelurahan Tanjung Rhu. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 115–117.
- Hajanah, S. N., & Utomo, A. S. (2024). Pelatihan Produksi Lulur Organik sebagai Dinisiasi Wirausaha untuk Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Kebumen. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4), 3299–3306.
- Hartian, T., Mulyani, S., Harahap, M. H., Andriani, A., Azwar, Y., & Hendra, D. (2024). Pembuatan Nugget Tempe Dalam Pemenuhan Gizi Balita Cegah Stunting. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 1(3), 115–122.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran stunting di Indonesia: literatur review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154–157.
- Isnaini, N., & Harianto, S. (2019). Kondisi Sosio-Ekonomi Keluarga Prasejahtera dengan Balita Gizi Buruk. *Paradigma*, 7(4).
- Kinasih, R. P., Salsabila, M., Putra, F. F. R., Aji, Y. T., Biru, D. T., Tantri, P. J. A., Tas'a, K., Sarjana, T. A., Putra, H. B. P., & Werdani, R. E. (2025). Inovasi Olahan Pangan Berbasis Ikan dan Sayur Kaya Zat Besi: Upaya Mendukung Pencegahan Stunting Melalui Pelatihan Teknologi Pangan. *PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(01), 345–356.
- Lestari, S., Mursali, S., & Royani, I. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Berbasis Praktikum Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN 3 Masbagik Selatan , Lombok Timur , Indonesia Program Studi Pendidikan Biologi , FPMIPA , IKIP Mataram , Indonesia PENDAHULUAN. *Jurnal Ilmiah Biologi*, 6(1), 67–79.
- Mariyam, M., Arfiana, A., & Sukini, T. (2017). Efektivitas Konsumsi Nugget Tempe Kedelai Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Gizi Kurang. *Jurnal Kebidanan*, 6(12), 63–72.
- Mustangin, A., Hendro, M., Beni, Y., Sari, Y. S., Sari, S. V., Gunawan, D. H., & Radiansah, D. (2024). Edukasi Higenitas Dan Keamanan Pangan Melalui Pengolahan Produk Pangan Lokal: Susu Jagung Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Sebarra, Kecamatan Parindu, Sanggau. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(3), 547–555.
- Nadilla, H. F., Nurwati, N., & Santoso, M. B. (2022). Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (Pkh) dalam Penanggulangan Anak Stunting pada Keluarga Penerima Manfaat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), 17–26.
- Nelish, A. (2022). J+ PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 224–236. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/45188>
- Pani, M., Sari, R. E., Makmur, A., Ramut, A., Joharsah, J., Akram, H., Wahyuni, F.,

- & Assauwab, M. H. (2024). Konsumsi Jagung Manis sebagai Sumber Pangan Alternatif Syarat Gizi Pencegah Stunting pada Balita di Desa Kampung Jawa Blangkejeren Gayo Lues. *Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian Dan Solidaritas Masyarakat*, 1(2), 86–97.
- Pinasti, L., Nugraheni, Z., & Wiboworini, B. (2020). Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Socio-Economic Relations With Stunting Incidents in Toddlers. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(1), 19–26.
- Pitayanti, A., & Suharyati, S. (2023). *Penyerahan Bibit Lele Bagi Keluarga Terdampak*. 2(1).
- Puspitasari, R. H., Nastiti, A. D., Kusuma, E., & Handayani, D. (2023). Pengaruh Konseling Gizi tentang Pengolahan Pangan Lokal terhadap Pengetahuan, Sikap Ibu dalam Pemenuhan Gizi Anak Stunting di Wilayah Pesisir. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(1), 215–220.
- Putri, A. W., Pramana, I. B. G. A. Y., Wedagama, D. A. T. A., & Wistarini, N. N. I. P. (2024). Sosialisasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Panjer. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 761–767.
- Ratunadhani, A. R., & Isnaini, L. F. (2023). Implementasi Pelayanan Kemanusiaan Program Keluarga Harapan di Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur. *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 4(2), 65–74.
- Safitri, C. A., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Ketahanan Pangan Dan Penyakit Diare Dengan Stunting Pada Balita 13-48 Bulan Di Kelurahan Manyar Sabrangan, Surabaya Relations Food Security and Diarrheal Disease to Stunting in under-Five Children Age 13-48 Months at Manyar Sabrangan, Mulyorejo S. *Amerta Nutr*, 1(2), 52–61.
- Saputra, D. I., Junisa, K., Fuadi, F., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., & Lampung, B. (2024). *Penurunan Stunting Dalam Program Peduli Gizi*. 2(11).
- Setiyono, A. E., Ngatimun, N., & Musriati, T. (2020). Pemanfaatkan Potensi Lokal Melalui Pembuatan Susu Jagung Guna Mencegah Stunting Pada Desa Gejagan. *Jurnal Abdi Panca Marga*, 1(1), 20–23.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 44–50. <https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>
- Virnanda, R., Solfema, S., & Putri, L. D. (2024). Upaya Keluarga Mengolah Makanan Bergizi dengan Bahan Pangan Lokal dalam Mencegah Stunting. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 242–254.
- Wahyuni, R., Syukur, N. A., & Suryani, H. (2024). Pemberdayaan keluarga pada balita gizi kurang dalam pengolahan menu untuk pencegahan stunting di Kelurahan Karang Asam Ilir Kota Samarinda. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 6(2), 114–120.
- Werdiningsih, B., Sulistyawati, A., & Tarisa, A. U. (2023). Tempeh Nuggets as an Additional Feeding Intervention to Prevent Stunting in Padang Village, Lumajang: Nugget Tempe sebagai Intervensi Pemberian Makanan Tambahan Pencegahan Stunting di Desa Padang Lumajang. *Journal of Community Empowerment for Multidisciplinary (JCEMTY)*, 1(2), 125–132.
- Winarno, F. G. (2017). *Tempe-Kumpulan Fakta Menarik berdasarkan Penelitian*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yarmaliza, Y., & Syahputri, V. N. (2020). Kaldu tempe sebagai intervensi spesifik dalam pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 1–7.
- Yulmaniati, Y., Ainun, N. H., & Jailani, M. (2023). Pemanfaatan Hasil Pangan Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Bandar Baru, Kecamatan Sibolangit, Sumatera Utara. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 254–260.

Yunita, A., Asra, R. H., Nopitasari, W., Putri, R. H., & Fevria, R. (2022). Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Socio-Economic Relations with Stunting Incidents In Toddlers. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 2(2), 812–819.